

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bisa dilihat dari laju pertumbuhan lansia secara global. United Nations menunjukkan data bahwa ada 727 juta orang yang berusia 65 tahun atau lebih pada tahun 2020. Bahkan angka tersebut diproyeksikan dapat meningkat menjadi 1.5 miliar jumlah lansia pada tahun 2025. Peningkatan jumlah penduduk lansia dapat memberi dampak positif tetapi juga bisa memberi tanda awas bila lansia tidak diberdayakan. Dampak positif dari banyaknya jumlah lansia apabila lansia tersebut berada dalam kondisi yang sehat, aktif dan produktif (Budiawan et al., 2023.). Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2019 setiap tahun terdapat 15 juta orang di seluruh dunia menderita stroke, 5 juta di antaranya meninggal, dan 5 juta orang tersisa cacat permanen. Stroke menjadi penyebab kedua kematian di dunia pada kelompok umur 60 tahun ke atas dan menjadi penyebab kematian kelima pada orang yang berusia 45 sampai 59 tahun. Saat ini stroke masih menempati urutan ketiga penyebab kematian di Negara berkembang setelah penyakit jantung coroner dan kanker. Di Indonesia, diperkirakan setiap tahun terjadi 500.000 terkena serangan stroke, dan sekitar 25% atau 125.000 orang meninggal dan sisanya mengalami cacat ringan atau berat, prevalensi stroke di Indonesia naik dari 7% menjadi 10,9%. Prevalensi stroke tertinggi terdapat di Kalimantan Timur (14,7%). Saat ini stroke menempati urutan ketiga sebagai penyakit mematikan setelah penyakit jantung dan kanker (Kemenkes RI, 2018).

Stroke merupakan proses penyakit yang terjadi karena gangguan atau pecahnya pembuluh darah di otak sehingga termasuk ke dalam salah satu kegawatdaruratan yang dapat menyebabkan gangguan neuromuskuler dengan ditemukan adanya kelemahan otot bahkan dapat terjadi disabilitas atau bahkan kematian bagi penderita (Bachtiar & Silvitasari, 2023). Penanganan stroke ada yang namanya Golden time atau periode emas dalam kasus stroke yaitu 4 jam 30 menit jika lebih dari itu maka akan beresiko kematian dan kecacatan permanen semakin meningkat, Stroke merupakan hal yang mengancam nyawa dan harus segera mendapatkan pertolongan medis (Amelia et al., 2021).

Pasien stroke banyak yang mengalami penurunan kekuatan otot. Pasien stroke dengan kekuatan otot yang menurun beresiko mengalami bed rest. Hal tersebut dapat berakibat pada aktifitas daily living (ADL), kualitas hidup dan pasien stroke beresiko mengalami komplikasi penyakit lainnya seperti decubitus (Alimansur et al., 2019; Nur Aida Hafdia et al., 2018). Pada penelitian (V. N. Azizah et al., 2020.) membuktikan bahwa pasien stroke dengan bedrest mengalami perubahan yang signifikan pada ADL, Sosial, Psikologi, Spiritual. Kejadian tersebut harus segera ditangani dengan tindakan yang efektif guna meningkatkan kualitas hidup pasien stroke. Pembulu darah yang membawa darah pada otak tersumbat/ karena terjadinya gangguan sirkulasi pembulu darah yang meniadakan darah ke otak merupakan salah satu terjadinya stroke (N. Azizah et al., 2020) Gangguan yang dialami oleh penderita stroke non hemoragik ini adalah gangguan mobilitas fisik yang disebabkan oleh kehilangan fungsi otak adanya suplai darah kebagian otak terhenti (Istichomah, 2020). Penyakit Stroke non hemoragik memerlukan pemantau perawatan setiap perkembangannya maka dari itu perawat berperan sebagai pemberi edukasi kesehatan. Perawat menyampaikan edukasi kesehatan pada pasien dan keluarga mengenai pemulihan dari penyakit, pencegahan penyakit dan memberikan informasi yang tepat tentang stroke non hemorgik (Miming Oxyandi, 2020).

Kekuatan otot pasien stroke dapat ditingkatkan dengan rehabilitasi medis. Salah satu bentuk latihan rehabilitas yang dinilai cukup efektif untuk mencegah terjadinya kecacatan dan aterosklerosis atau timbunan plak kolestrol di dinding arteri pada stroke adalah latihan range of motion (ROM). Secara konsep latihan ROM dapat mencegah terjadinya penurunan fleksibilitas sendi, kekakuan sendi dan vasodilatasi pembulu darah (Gallanagh et al., 2011). Pemberian latihan ROM sejak dini telah terbukti meningkatkan kekuatan otot dengan menstimulasi unit motorik. Peningkatan keterlibatan unit motoric ini dapat menyebabkan peningkatan kekuatan otot selanjutnya. Kegagalan untuk mengobati pasien hemiparetic segera dapat mengakibatkan kecacatan permanen (Gunawan, 2018). Individu yang mengalami stroke setelah peristiwa traumatis membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan diri an mencapai Tingkat adaptasi fungsional yang optimal. Inisiasi terapi yang sangat penting untuk mengurangi kerusakan otak

yang parah. Salah satu intervensi yang mudah dan efektif dilakukan pasien bahkan keluarga pasien ialah latihan range of motion (Aini, 2020).

Peneliti melakukan studi kasus kepada pasien Ny.A yang berada di desa pakis, pada saat pengkajian pasien mengeluh sulit menggerakkan anggota tubuh tangan dan kaki sebelah kanan nya pasien. Pasien punya riwayat hipertensi, Stroke 2 tahun yang lalu, tidak pernah kontrol karena tidak ada yang mengantar dan minum obat tidak rutin karena bosan. Namun rajin ke posyandu lansia, Pasien lebih sering pijet ke dukun pijet dari pada kontrol ke rumah sakit.

Berdasarkan uraian di atas, rehabilitasi medis untuk meningkatkan kekuatan otot pasien stroke berupa ROM secara aktif menurut beberapa penelitian diatas memiliki keefektifan. Mengingat pentingnya penerapan penatalaksanaan tindakan keperawatan dalam mengurangi kecacatan dan kelemahan otot ekstermitas pada pasien gangguan mobilitas fisik pada pasien stroke maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ‘Efektifitas *Range Of Motion* (ROM) aktif terhadap peningkatan kekuatan otot pada lansia dengan Stroke di desa Pakis Kabupaten Malang’

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian studi kasus ini adalah; ‘Bagaimana efektifitas *Range Of Motion* (ROM) aktif terhadap peningkatan kekuatan otot pada lansia dengan Stroke di desa Pakis Kabupaten Malang?’.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya tulis ilmiah ners ini adalah untuk mengidentifikasi efektifitas *Range Of Motion* (ROM) aktif terhadap peningkatan kekuatan otot lansia Stroke di desa Pakis Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada Ny.A
2. Menganalisis dan menegakan diagnosis keperawatan pada Ny.A
3. Merumuskan intervensi keperawatan pada Ny. A
4. Melakukan implementasi keperawatan pada Ny.A

5. Mengevaluasi Tindakan keperawatan pada Ny.A
6. Mengidentifikasi apakah senam ROM dapat membantu kekuatan otot lansia Ny.A di desa pakis kabupaten malang.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan karya tulis ilmiah ini bagi peneliti yakni mampu menegakkan diagnosa dan intervensi yang tepat dalam pemberian asuhan keperawatan yang secara komprehensif kepada pasien penderita Stroke di Puskesmas Pakis

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil dari penulisan karya tulis ini bagi bidang ilmu keperawatan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi secara aktual dalam bidang pendidikan khususnya keperawatan gerontik terkait tindakan keperawatan yang diberikan pada pasien dengan diagnosa gangguan mobilitas fisik Selain itu, karya tulis ini juga bisa menjadi sumber informasi baik di kalangan akademik maupun praktisi keperawatan.

1.4.3 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Penulisan karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi pelayanan kesehatan khususnya rumah sakit mengenai intervensi penerapan senam ROM dan implementasi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan pada pasien Stroke. Penulisan karya tulis ini juga diharapkan agar menjadi bahan bagi praktisi keperawatan selama merawat pasien dengan hipertensi.